

Kode Etik Guru dalam Menghadapi Kasus Perundungan Antara Siswa

Teachers' Code of Ethics in Dealing with Bullying Cases Between Students

Gesang Hayusiwi¹, Rifa Nailul Ardiani², Masitoh Indarti³, Ramadhani⁴, Siti Zazak Soraya⁵
^{1,2,3,4,5} UIN Kiai Ageng Muhammd Besari Ponorogo, Indonesia

Correspondence email: gesanghayusiwi@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/01; Revised: 2025/04/21; Accepted: 2025/06/12

Abstract

The phenomenon of *bullying* in elementary schools is a problem that has a wide impact on the emotional, social, and academic development of students. Teachers have a strategic role not only as teachers, but also as character mentors and guardians of a safe learning environment. The purpose of this article is to discuss how the code of ethics for the teaching profession can be applied concretely in handling and preventing *bullying* cases between students. The research method uses a qualitative approach with a literature study method, the author reviews literature related to teacher professional ethics, strategies for handling *bullying*, and the role of teachers in building a supportive and inclusive school climate. The results of the study indicate that *bullying* prevention requires cross-sector collaboration involving teachers, students, parents, and the surrounding environment. In addition, a strong understanding of the values of teacher professionalism, the implementation of clear school policies, and an educational and empathetic approach are important foundations in creating a school culture that is free from violence. Therefore, strengthening teacher professional ethics is a strategic step in building an education system that not only focuses on academic achievement, but also on the formation of student character with integrity and empathy.

Keywords

Bullying, Bullying Prevention, Teacher Code of Ethics.



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki tanggung jawab yang melampaui sekadar menyampaikan materi pembelajaran. Mereka berperan sebagai fasilitator, pembimbing moral, serta panutan bagi siswa dalam membentuk karakter dan perilaku sosial. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi jembatan yang membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan yang esensial seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sensitivitas dan keteladanan guru dalam

mendampingi proses tumbuh kembang peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional (Zuchidi, 2010). Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah maraknya kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Fenomena ini bukan hanya merugikan korban secara psikologis dan sosial, tetapi juga dapat menghambat proses belajar mengajar secara keseluruhan (Adisasmita Raharjo, 2011). Guru dituntut untuk tidak hanya peka terhadap situasi tersebut, tetapi juga mampu bertindak cepat dan tepat dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif. Melalui pendekatan edukatif, empatik, serta penerapan kode etik profesi, guru dapat berperan signifikan dan aktif dalam pencegahan dan penanganan kasus perundungan.

Penerapan kode etik guru menjadi salah satu instrumen penting dalam mengatasi masalah tersebut. Kode etik memberikan landasan moral dan profesional bagi guru dalam menjalankan perannya, khususnya ketika dihadapkan pada kasus-kasus sensitif seperti *bullying*. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi kode etik dalam tindakan nyata menjadi indikator penting terhadap efektivitas peran guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat secara sosial (Fitriatin et al., 2023). Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berfokus pada peran guru dalam menangani kasus perundungan berdasarkan penerapan kode etik profesi keguruan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pada aspek kebijakan sekolah atau keterlibatan orang tua, studi ini menyoroti bagaimana nilai-nilai profesionalisme guru, sebagaimana diatur dalam kode etik, dapat diterapkan secara praktis dan konkret dalam menyelesaikan konflik antarsiswa. Kebaruan lain dari penelitian ini adalah fokus pada tindakan preventif dan edukatif guru sebagai bagian integral dari pendidikan karakter yang berkelanjutan di sekolah (Simamora et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam peran guru dalam menangani serta mencegah kasus perundungan di lingkungan sekolah melalui penerapan kode etik profesi keguruan. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada bagaimana guru dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip profesionalisme sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru guna membimbing siswa dalam membentuk karakter yang kuat, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai dan empati antar sesama peserta didik.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai kerangka dasar pengumpulan dan analisis data (Aris Dwi Cahyono, 2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penelaahan secara mendalam terhadap literatur yang relevan mengenai peran guru dalam menangani kasus perundungan siswa melalui penerapan kode etik profesi. Dengan menggunakan pendekatan ini, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku akademik, jurnal ilmiah, regulasi pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tematik dengan isu yang dikaji. Seluruh data yang dikaji bersifat sekunder, yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan literatur secara sistematis dan terarah (Teknologi et al., 2025). Proses pengumpulan data melibatkan langkah identifikasi, seleksi, dan telaah kritis terhadap referensi-referensi yang memiliki kontribusi signifikan dalam menjelaskan fenomena *bullying* di lingkungan sekolah serta tanggung jawab etik guru dalam menyikapinya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yakni dengan menafsirkan makna, konsep, serta prinsip-prinsip etis yang ditemukan dalam berbagai literatur.

Langkah-langkah analisis dilakukan dengan menyoroti pola-pola pemikiran yang muncul dari sumber-sumber tersebut, serta membandingkannya untuk memperoleh sintesis konseptual yang utuh. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memungkinkan penggalian teori secara mendalam, tetapi juga membangun pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mencegah maupun menangani perundungan di sekolah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan perilaku yang tidak menyenangkan dan dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain. Tindakan ini biasanya terjadi ketika terdapat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai pihak dan temuan kasus pencurian, diketahui bahwa *bullying* di sekolah terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu fisik, verbal, dan psikologis. *Bullying* secara fisik mencakup tindakan seperti menyenggol bahu, menarik pakaian teman, mencubit, memukul, mendorong, memaksa mengambil barang milik orang lain, dan merusak barang milik teman (Jauhar Muchlish et al., 2023). *Bullying* verbal meliputi perilaku memanggil atau menyebut teman dengan julukan yang tidak pantas. Sementara itu, *bullying* psikologis diwujudkan melalui tatapan sinis dan tindakan yang membuat orang lain merasa

tidak nyaman secara emosional. Dari ketiga jenis tersebut, bentuk verbal merupakan yang paling sering terjadi. Anak-anak di sekolah dasar wilayah ini cenderung melakukan *bullying* lewat kata-kata atau ucapan. Sebaliknya, *bullying* psikologis relatif jarang ditemukan dibandingkan dengan *bullying* fisik dan verbal.

Bullying dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh pelakunya, umumnya disertai dengan alasan tertentu. Untuk mengidentifikasi dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama, wali kelas, serta siswa pelaku *bullying* (Tahsinia et al., 2025). Selain itu, salah satunya adalah lingkungan keluarga, seperti anak yang terbiasa menyaksikan kekerasan di rumah, kurangnya perhatian dari orang tua, pola asuh yang terlalu memanjakan, hingga pengalaman kekerasan yang dialami anak di rumah. Faktor lain berasal dari lingkungan pergaulan, misalnya anak sering melihat tindak kekerasan di sekelilingnya atau berteman dengan individu dari lingkungan yang keras. Perilaku *bullying* kerap berlangsung tanpa disadari oleh guru maupun siswa. Umumnya, *bullying* dibagi menjadi tiga kategori yaitu fisik, verbal, dan psikis. Penanganan *bullying* sejak dini, terutama oleh guru kelas bawah, sangat penting untuk menghentikan rantai kekerasan (A et al., 2023).

Dampak Tindakan *Bullying* (Perundungan)

Dampak merupakan konsekuensi atau pengaruh yang muncul akibat suatu tindakan, termasuk dalam konteks *bullying*. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan berbagai akibat serius, baik bagi korban, pelaku, maupun mereka yang menyaksikan peristiwa tersebut (Saiful Rahman et al., 2021). Siswa yang menjadi korban *bullying* umumnya mengalami gangguan secara psikologis maupun fisik. Mereka bisa mengalami trauma, ketakutan untuk kembali ke sekolah, dan kecenderungan untuk menjauh dari pelaku. Dalam situasi tertentu, tekanan yang terus menerus bahkan dapat mendorong korban untuk pindah sekolah demi mencari rasa aman. Selain itu, korban biasanya menjadi lebih tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosial. Jika bentuk *bullying* yang terjadi melibatkan kontak fisik seperti saling dorong, tidak jarang korban juga mengalami cedera. Keadaan ini berdampak pada turunnya konsentrasi dalam belajar, munculnya rasa cemas yang berlebihan, stres, depresi, serta rasa tidak aman yang berlangsung terus-menerus. Dalam kasus yang sangat berat, *bullying* bahkan bisa memicu munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup pada korban yang merasa sangat tertekan (Pendidik et al., 2025).

Di sisi lain, pelaku *bullying* juga tidak lepas dari dampak negatif. Biasanya, mereka merasa memiliki kekuasaan atas teman-temannya, menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan, dan sering bersikap lebih agresif dibandingkan siswa lain. Sikap dominan ini, apabila tidak segera ditangani, dapat berkembang menjadi perilaku yang

tidak sehat dalam jangka panjang Sementara itu, siswa yang hanya menjadi penonton dari peristiwa *bullying* pun turut merasakan dampaknya. Mereka sering merasa khawatir akan menjadi korban selanjutnya, sehingga mengalami kecemasan. Tidak jarang, mereka juga merasakan kemarahan atau kebencian terhadap pelaku, dan merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah yang dirasa kurang aman secara emosional. Keseluruhan dampak ini menunjukkan bahwa *bullying* bukanlah persoalan individu semata, melainkan masalah lingkungan yang perlu ditangani secara serius oleh seluruh elemen di sekolah (DI & Helvetia, 2024).

Cara Menangani Tindakan *Bullying*

Sebagai pendidik, kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk menunjukkan tingkat kesabaran yang tinggi dalam menangani perilaku perundungan di sekolah. Kesabaran ini bukan hanya diperlukan untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga sebagai langkah awal dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Karena itu, penanganan masalah perundungan di Sekolah tidak bisa dilakukan secara sepihak. Diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai sektor, otoritas, dan kebijakan lintas bidang. Pendekatan yang melibatkan banyak pihak ini bertujuan untuk menciptakan sistem penanggulangan yang terpadu dan berkelanjutan. Salah satu langkah awal yang penting adalah memberikan edukasi dan menanamkan kesadaran mengenai bahaya perundungan sejak dini. Pengetahuan ini harus diberikan tidak hanya kepada siswa, tetapi juga kepada guru dan orang tua. Edukasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi kelas, maupun program tematik yang membahas secara mendalam tentang apa itu perundungan, cara mengenalinya, strategi pencegahan, hingga proses penanganan dan pemulihan baik bagi korban maupun pelaku. Kesadaran yang tumbuh dari proses edukasi ini akan membantu semua pihak mengenali tanda-tanda awal dan mencegah perundungan agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar (Fathurrahman & Maknun, 2023).

Selain itu, penting bagi sekolah untuk merancang dan menerapkan kebijakan serta aturan etika yang jelas terkait perundungan. Aturan ini harus meliputi sistem pelaporan yang mudah diakses, perlindungan terhadap pelapor, serta sanksi tegas bagi pelaku. Dengan sistem yang transparan dan adil, siswa akan merasa lebih aman untuk menyampaikan pengalaman mereka, dan pihak sekolah pun dapat mengambil tindakan cepat dan tepat. Menciptakan suasana sekolah yang ramah, inklusif, dan penuh rasa hormat juga menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya perundungan. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi seluruh

siswa. Hal ini dapat dicapai melalui kurikulum yang menekankan kerja sama, penerimaan terhadap perbedaan, serta penanaman nilai-nilai moral dan sosial yang positif. Lingkungan yang demikian akan mendorong siswa untuk merasa dihargai dan aman dalam mengekspresikan diri. Di samping itu, guru dan tenaga kependidikan lainnya perlu mendapatkan pelatihan berkala tentang cara mengidentifikasi, menangani, dan mencegah kasus perundungan. Pelatihan ini sebaiknya mencakup aspek psikologis, teknik komunikasi yang efektif, serta prosedur penanganan yang sesuai dengan prinsip etika dan ketentuan hukum yang berlaku. Guru yang memahami isu ini dengan baik akan lebih siap menghadapi situasi perundungan di lingkungan sekolah (Paedagoria et al., 2024).

Dukungan terhadap korban juga sangat penting. Siswa yang mengalami perundungan membutuhkan bantuan emosional dan bimbingan agar dapat pulih dari dampak psikologis yang ditimbulkan. Bentuk dukungan tersebut bisa berupa layanan konseling, pendampingan oleh guru atau teman sebaya, serta penyediaan ruang yang aman untuk berbicara. Hal ini sangat membantu dalam proses pemulihan dan pemulihan kembali kepercayaan diri siswa. Peran orang tua juga tidak kalah penting dalam upaya pencegahan. Melalui komunikasi yang terbuka dan edukasi di rumah, orang tua dapat membekali anak-anak mereka dengan pemahaman mengenai berbagai bentuk perundungan, bagaimana cara menghindarinya, serta tindakan apa yang harus dilakukan bila mereka menjadi korban atau melihat temannya mengalami hal serupa. Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Akhirnya, sekolah juga dapat mengembangkan program pembiasaan atau pelatihan keterampilan sosial yang mendorong interaksi positif di antara siswa. Salah satu contohnya adalah kegiatan keagamaan seperti Bimbingan Rohani yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka agar lebih peduli, toleran, dan mampu menjaga diri dari perilaku negatif seperti perundungan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan sekolah menjadi tempat belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik (Septiyani & Ahmad, 2024).

SIMPULAN

Permasalahan perundungan di lingkungan sekolah dasar merupakan tantangan serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan menyeluruh dari seluruh komponen pendidikan. Guru, sebagai figur sentral dalam proses pembentukan karakter siswa, memegang peranan krusial dalam mencegah dan menanggulangi praktik perundungan. Penerapan kode etik profesi keguruan menjadi landasan moral dan profesional bagi guru dalam menghadapi situasi ini. Kode etik tidak hanya

menjadi panduan sikap, tetapi juga mencerminkan komitmen guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Penanganan perundungan tidak dapat dilakukan secara sepihak. Dibutuhkan pendekatan lintas sektor yang melibatkan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Edukasi tentang bahaya perundungan, pembentukan kebijakan yang jelas, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta dukungan emosional kepada korban merupakan langkah-langkah strategis yang perlu diterapkan secara konsisten. Di samping itu, penanaman nilai-nilai moral, kegiatan pembiasaan positif, dan penguatan karakter melalui program keagamaan seperti Bimroh menjadi bagian penting dalam upaya preventif. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk generasi peserta didik yang memiliki empati, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Peran aktif guru dalam menjalankan kode etik profesinya menjadi kunci dalam membangun iklim sekolah yang bebas dari perundungan dan mendukung pertumbuhan siswa secara utuh, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional.

REFERENSI

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). 23-Moderasi-0101-464 (1). *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, November, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Adisasmita Raharjo. (2011). *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. 6(3), 28–38.
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- DI, L. B. D. K. Mt. N. P., & Helvetia, M. (2024). Penerapan Kode Etik Guru Bk Sebagai Landasan Dalam. *Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 101–111.
- Fathurrahman, R., & Maknun, L. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 02(01), 783–796. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i3.1973>
- Fitriatin, N., Itania, I., Khasanah, I. U., & Adriyansyah, M. A. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 586–594. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4581>
- Jauhar Muchlish, I., Indriani, F., Sela Mardefi, N., Hernadi, T., Priambada, A., & Eka Candrawati, D. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Pada Anak Di SD N Balirejo. *Semnas PLP*, 2084–2092.
- Paedagoria, S. N., Muhdar, S., Rahman, N., Guru, P., Dasar, S., & Mataram, U. M.

- (2024). Peran Guru Membimbing Siswa Sekolah Dasar dalam Pembentukan Etika dan Moral Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan *Bullying*. *Seminar Nasional Paedagoria Universitas*, 4, 108–117.
- Pendidik, D. A. N. I., Ilmu, F., Kristen, P., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2025). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 4(1), 345–353.
- Saiful Rahman, A. F., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Septiyani, P. A., & Ahmad, M. (2024). Upaya Mengatasi Perundungan Anak di Sekolah Dasar Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(5), 2091–2098.
- Simamora, D. P., Sidabutar, D. M., Silalahi, E. F., Meliala, K., Simorangkir, R. F., Nainggolan, S. U., Intan, T., Hutauruk, F., Jamaludin, J., & Yunita, S. (2025). Kajian Tentang Kode Etik Guru Terkait Penghormatan Terhadap Hak Asasi Manusia menghormati hak asasi manusia dalam konteks pendidikan . Penelitian ini bertujuan untuk manusia dalam pendidikan . Dengan demikian , penelitian ini diharapkan dapat memberikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4.
- Tahsinia, J., Hidayat, A. N., Efendi, I., & Nurhayati, E. (2025). Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 400–416.
- Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(03), 793–800.
- Zuchidi, D. M. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. 2.